

Transformasi Arsitektur dengan *Adaptive Re-use* Pada Museum OHD Magelang

Habibah Astrid Larasati Mergwar

Institut Teknologi Bandung
Email: Larasati.mergwar@gmail.com

Abstrak. Sebagai peninggalan sejarah, keberadaan bangunan tua yang berada di kota Magelang memiliki banyak potensi. Hal ini terlepas dari kondisinya yang nyaris hancur karena terbengkalai. Dengan usaha konservasi dalam mentransformasikan bangunan ini melalui konsep Adaptive Reuse, bangunan-bangunan tua tersebut bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu dengan fungsi baru. Hal tersebut mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan, baik dari sudut ekonomi, budaya, dan sosial. Adaptive Reuse akan difungsikan kembali dengan peran yang sesuai zaman, namun tetap melestarikan bangunan asli yang merupakan bagian dari sejarah. Ide ini sejalan dengan isu sustainable yang menerapkan konsep 3R yaitu reduce, reuse dan recycle. Alih fungsi mendorong terjadinya perubahan, terutama pada ruang dalam sebagai bentuk adaptasi. Yangmana konsep ini telah banyak digunakan sebagai strategi, dan beberapanya mengalami perubahan fungsi menjadi Museum. Fungsi ini dinilai lebih relevan dalam perkembangan zaman. Museum dapat menjadi salah satu magnet yang berperan sebagai pembangkit pengembangan perekonomian lokasi sekitarnya. Sehingga penulis ingin mengetahui, mempelajari strategi penerapan konsep adaptive re-use pada bangunan tua yang dilestarikan dengan konsep tersebut, dari segi penerapannya yang telah diubah menjadi fungsi bangunan museum. Bagaimana museum OHD bertransformasi. Apakah penerapan adaptive-reuse ini dalam penerapannya pada fungsi baru sesuai dengan poin yang akan menjadi tolak ukur kriteria perubahan pada Museum OHD di Kota Magelang Tengah.

Keywords: *Transformasi; Konservasi; Adaptive Re-use; Museum OHD.*

1 Latar Belakang

Transformasi dalam Arsitektur didefinisikan sebagai prinsip bahwa konsep, bangunan, atau suatu arsitektur dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi terpisah sebagai respons terhadap konteks atau serangkaian kondisi tertentu tanpa kehilangan identitas atau konsep awal.

Dapat dikaitkan juga dengan perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Jadi kesimpulannya yang dimaksud dengan transformasi arsitektur adalah membuat suatu perubahan atau penyesuaian beberapa elemen bentuk fisik,

karakter arsitektur. Baik itu masih terdapat unsur asli maupun tidak dalam fisiknya. Namun dalam prosesnya masih bersumber dari kajian keaslian objek.

Transformasi adalah perubahan fisik disebabkan oleh adanya factor pengaruh non fisik seperti perubahan budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Sebuah transformasi dapat dikaitkan dengan usaha beradaptasi manusia ataupun bangunan. arsitektur sangat ditentukan oleh budaya, maka dari itu transformasi arsitektur sangat berkaitan dengan perubahan budaya mencakup mikro atau makro. (Amos Rapoport house form and culture, 1969).

Kawasan bersejarah adalah identitas sebuah kota yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan kota yang terbentuk oleh suatu peradaban budaya. Dengan hilangnya bangunan kuno bersejarah, lenyaplah pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta dan Budhihardjo, 1989). Pelestarian bangunan tua merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar, apakah dengan cara menghidupkan kembali fungsi lama ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan seperti yang dimaksud dengan konsep adaptive re-use yang umumnya sering dikaitkan dengan konservasi untuk menjawab kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi bangunan sesuai perkembangan zaman. Beberapa negara di dunia, sudah cukup lama menggunakan adaptive re-use sebagai upaya menyelamatkan aset bersejarah dan dapat dikategorikan berhasil. Salah satu bangunan yang relevan dengan konsep adaptive re-use ini adalah Museum.

Masalah Penelitian

Indonesia memiliki ratusan museum baik yang dikelola pemerintah, swasta maupun perorangan. Dalam karya tulis ilmiah ini penulis memilih untuk meneliti pelestarian yang dilakukan dengan konsep adaptasi atau adaptive re-use pada salah satu bangunan tua di Kota Magelang. Kota Magelang dipilih karena merupakan salah satu kota yang memiliki identitas kuat dari segi sejarahnya yang memiliki banyak peninggalan bangunan tua. Saat ini tengah mengalami perkembangan yang pesat, tetapi dalam perkembangannya tidak melupakan keberadaan bangunan-bangunan dan kota tua yang ada di dalamnya. Dari sejarahnya sebagai pemerintahan Kedu yang kemudian sejarah kehidupan perekonomiannya berawal dari pertanian tembakau, yangmana akhirnya dihidupkan pabrik dan Gudang tembakau sebagai wadah menampung hasil tani masyarakat yang mana kemudian daerah ini menjadi pusat pengembangan ekonomi Magelang Tengah. Kota Magelang sendiri juga memiliki banyak museum yang beberapa di antaranya merupakan adaptasi dari bangunan tua. Di

Magelang ada beragam jenis museum, Misalnya museum sejarah dan gabungan seni/kontemporer seperti museum OHD. Secara umum antusiasme masyarakat terhadap museum-museum yang terdapat di Kota Magelang cukup baik.

Dalam mempertahankan keaslian suatu bangunan Cagar Budaya dalam penerapan adaptive-reuseny terdapat aturan yang dijelaskan berdasarkan point-point tolak ukur atau kriteria penerapannya pada bangunan Cagar Budaya berdasar pada UU No. 11 Tahun 2010 (Bhura Charta). Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui, mempelajari, dan mengkaji penerapan konsep adaptive re-use pada salah satu bangunan tua yang dilestarikan dengan konsep tersebut menjadi fungsi baru berupa museum di Kota Magelang berdasarkan bagaimana transformasi dengan konsep adaptive reuse yang terjadi dan kesesuaiannya dengan kriteria penerapan adaptive-reuse pada bangunan cagar budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penerapan konsep adaptive reuse pada alih fungsi gudang pabrik baju menjadi kafetaria dengan mengoptimalkan potensi bangunan yang dimiliki. Bagaimana transformasi dan adaptasi terutama pada elemen-elemen ruang dalam. Objek dipilih karena dianggap menarik, gudang pabrik sebagai passive building bertransformasi menjadi active building yang tentu saja memerlukan berbagai adaptasi, baik pada ruang dalam maupun pada ruang luar karena fungsi baru sangat berlainan dengan fungsi lama bangunan. Keberhasilan penerapan metoda adaptive reuse pada ex gudang pabrik tembakau ini diharapkan dapat diterapkan pada bangunan-bangunan yang sudah tidak digunakan dengan kondisi masih layak pakai di kota Magelang atau kota lainnya. Metoda ini sangat cocok terutama diterapkan pada bangunan cagar budaya sehingga dapat melestarikan bangunan sebagai warisan budaya. Diharapkan campur tangan Pemerintah Daerah untuk mengatur perubahan yang terjadi dan diharapkan dapat tercipta keseimbangan yang harmonis antara lahan terbangun dan tidak terbangun di kota Magelang sehingga dapat meningkatkan mutu sumber daya alam yang dimiliki.

Tinjauan Pustaka

Kategori Transformasi (Laseau, 1980 dalam Sembiring, 2006):

1. Transformasi bersifat Topologikal (geometri), bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama
2. Transformasi bersifat Gramatika hiasan (ornamental), dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dll

3. Transformasi bersifat Reversal (kebalikan), pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya
4. Transformasi bersifat Distortion (merancukan), kebebasan perancang dalam beraktivitas.

Transformasi adalah perubahan fisik disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu perubahan budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Rossi, 1982 dalam Sari, 2007). Sebuah transformasi dapat dikaitkan dengan usaha beradaptasi manusia ataupun bangunan. arsitektur sangat ditentukan oleh budaya, maka dari itu transformasi arsitektur sangat berkaitan dengan perubahan budaya mencakup mikro atau makro. (Amos Rapoport house form and culture, 1969). Transformasi arsitektur dalam budaya berkaitan dengan konservasi. Salah satunya konservasi melalui konsep alih fungsi atau adaptive reuse.

Dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (renew), memanfaatkan kembali (reuse), mengurangi (reduce), mendaur ulang kembali (recycle), dan menguangkan kembali (refund). Menurut Burchell dan Listokin [5], adaptive reuse didefinisikan sebagai sebuah strategi revitalisasi yang pekerjaannya terkait untuk merencanakan, memperoleh, mengolah, dan menggunakan kembali sebuah bangunan terbengkalai. Adaptive reuse merupakan penggunaan kembali suatu bangunan untuk menekan penyebaran pembangunan ataupun untuk mengurangi biaya pembangunan. Menurut Kim Donghwan [6] definisi adaptive reuse adalah bahwa ketika bangunan tua dan menjadi tidak sesuai untuk penggunaannya karena perkembangan teknologi, kebijakan, dan pengembangan ekonomi, maka adaptive reuse dianggap sebagai strategi berkelanjutan untuk penggunaan kembali site atau bangunan.

Jenis kegiatan pelestarian dan tingkat perubahan

Highfield (1987: 20-21) menjabarkan tingkat perubahan pada tindakan pelestarian dalam tingkatan yang akan digunakan sebagai acuan seberapa jauh batasan proses adaptasi, yakni:

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan, besertadengan subbagian-bagian penyusunnya, dan memperbaiki finishing interior, utilitas bangunan, dan sarana-prasarana. Dalam tingkat pelestarian yang paling rendah, perubahan yang memungkinkan terjadi adalah perbaikan tangga eksisting untuk disesuaikan dengan kebutuhan lift, penggunaan sistem penghawaan buatan sederhana yang dikombinasikan dengan penghawaan alami;

2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan, termasuk atap dan sebagian besar interiornya, dengan perubahan kecil pada struktur internal, dan memperbaiki finishing interior, utilitas bangunan, dan sarana saniter.

3. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior eksisting, termasuk atap, dengan perubahan besar pada struktur internal serta perbaikan finishing, utilitas, dan sarana saniter.

umumnya opsi 1, 2, dan 3 adalah opsi yang paling umum digunakan mengingat bahwa opsi-opsi tersebut paling efisien dalam segi pembiayaan. Teori ini akan digunakan dalam menganalisis perubahan yang terjadi pada bangunan.

Adaptasi Cagar Budaya Sebagai Museum (Adaptive Reuse)

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu berupa proses pengambilan kesimpulan berdasarkan dengan fakta dan data yang sudah didapatkan melalui survey ke objek penelitian, ex gudang tembakau di Kota Magelang.

Lokasi Penelitian

Terletak pada Museum OHD yang terletak di Jl. Jenggolo 14, Magelang, Jawa Tengah 56117. Museum ini buka setiap hari dari pukul 10 pagi hingga 6 sore, kecuali hari Selasa. Letaknya disekitar pasar berdiri pas disisi kiri jalan arteri sekunder.

Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan adalah penerapan konsep adaptive reuse pada bangunan Museum OHD yang meliputi sejarah bangunan, dan bagaimana transformasi dan adaptasi yang terjadi pada ruang dalam bangunan sebagai akibat dari alih fungsi bangunan. Selain itu dilakukan pula studi literatur tentang museum-museum di Kota Magelang yang memiliki unsur adaptive re-use di dalamnya.

untuk memperoleh data sejarah bangunan, perubahan kondisi sosial, budaya dan ekonomi di kota Magelang yang merupakan dampak peran adanya museum ini bagi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya observasi langsung agar lebih spesifik dalam pencarian data dengan mengamati kawasan langsung yang berhubungan dengan objek penelitian sehingga dapat memperoleh data lapangan secara riil dan nyata untuk digunakan sebagai pertimbangan isu yang digunakan.

Data yang dikumpulkan berupa foto-foto bangunan, denah, serta informasi terkait bangunan.

Selain itu pengamatan bangunan ditujukan pula untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dipertahankan dan digunakan serta bagaimana cara mengatasi dan merespon kendala yang terdapat pada bangunan sebelumnya.

Analisis Data

- a. Teknik analisis data secara deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan di lapangan.
- b. Hasil analisis akan menghasilkan perbandingan antara bangunan sebelumnya dan bangunan saat ini, baik dalam aspek fungsi, fisik, dan kenyamanan bangunan.
- c. Mengambil Kesimpulan.

3 Analisis dan Pembahasan

3.1 3.1 Data Sejarah Bangunan Museum dan Analisis Pengaplikasian Adaptive Re-use pada bangunan Museum OHD

3.1.1 Bangunan Museum OHD

Magelang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten yang dikenal dengan banyaknya tempat wisata, yang paling menonjol adalah Candi Borobudur. Magelang juga menjadi rumah bagi para pengunjung, pematung, penari, musisi,

seniman pertunjukan, dan kolektor seni. Seiring dengan kehadiran para seniman Indonesia dan ketertarikan masyarakat terhadap seni, banyak museum dan galeri seni bermunculan. Oei Hong Djien adalah salah satu stakeholdernya.



Figure 1 Architects: d-associates architects, Luas lahan: 1600m², Owner: Dr. Oei Hong Djien, SpPA (kolektor dan kurator seni rupa Indonesia asal Magelang, juga dikenal sebagai pedagang tembakau sekaligus grader untuk PT. Djarum Kudus)

Museum OHD museum seni modern dan kontemporer berisi karya – karya seni dari seniman Indonesia. Saat ini OHD museum memiliki lebih dari 2000 koleksi karya seni. Karya seni tersebut berupa lukisan, patung, dan instalasi. OHD Museum menampilkan berbagai koleksi seni yang mempresentasikan dan menggambarkan tentang seni Indonesia modern dan kontemporer. Dari waktu ke waktu museum ini mengadakan pameran dari seniman terkenal Indonesia.

Visi Museum OHD untuk mengapresiasi seniman muda Indonesia untuk mengapresiasi dan memelihara kesenian di Indonesia (OHD Museum, 2015). Selain itu, keberadaan Museum OHD memberi kesempatan bagi para seniman

untuk memiliki lebih banyak ruang untuk memamerkan karya mereka.

Pada awalnya Dr. Oei Hong DJien (OHD) hanya membuka sebuah museum seni privat di rumahnya pada tahun 1997. Pengunjung museum tersebut dari teman dan kerabat OHD. Namun karena koleksi seninya yang unik dan langka, maka OHD berniat membuka sebuah museum seni untuk umum agar koleksi seninya dapat dinikmati juga oleh semua orang. Pada 5 April 2012 museum ketiga ini resmi didirikan.



Figure 2 Perkembangan perubahan fungsi.

Kemudian karena jumlah koleksi pada museum ini semakin bertambah dan memerlukan tambahan tempat display, maka pemilik museum memutuskan untuk menambah 1 bangunan museum dan terpilihlah bangunan gudang tembakau yang tidak terpakai ini untuk kemudian dibeli dan dirubah fungsinya menjadi museum

dengan alasan memilih site yang mudah dijangkau (aksesible) dan memanfaatkan bangunan tidak terpakai serta dipilihlah di magelang karena pemilik ingin museum berada pada kota tinggal pemiliknya.

Selain itu, museum OHD pernah dinobatkan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tanggal 23 April 2012 dengan kategori “gudang tembakau yang menjadi museum dengan koleksi lukisan Indonesia terlengkap mewakili setiap periode”. Wali Kota Magelang yang meresmikan museum OHD terbaru ini mengharapkan agar dengan adanya museum ini minat terhadap seni karya Indonesia semakin tinggi. Museum OHD ini merupakan aset yang luar biasa yang dimiliki Kota Magelang. Diharapkan dengan adanya museum ini, Magelang dapat menjadi kota budaya.

3.2 Data Kompleks Bangunan Existing Museum OHD

Lokasi museum ini berada di pusat perdagangan dan jasa dengan lokasi yang cukup strategis. Kawasan pengembangan ekonomi Magelang Tengah.



Figure 3 Lokasi Museum OHD perbandingan kawasan dulu dan sekarang.

3.2.1 Karakteristik dan Denah Museum OHD

a. Bagian Depan (Fasad)

Fasad Museum OHD



Figure 4 Fasad Museum OHD

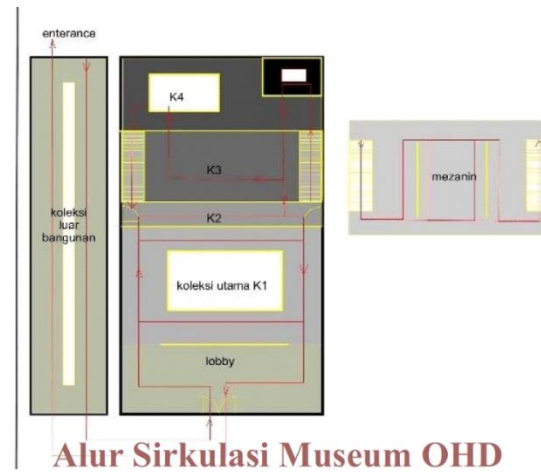
Bangunannya dicat hitam, sehingga dindingnya bisa menjadi latar untuk karya instalasi sebagai aksen dinding. Warna hitam juga membantu bangunan untuk menonjol di lingkungan yang didominasi bangunan dan komersial. Skyline atau sosok asli bangunan gudang tetap terlihat.



Figure 5 Suasana Museum OHD

Untuk masuk ke museum, pengunjung harus melewati gang. Gang yang terbuat dari beton memiliki celah-celah yang memungkinkan adanya permainan cahaya dan bayangan. Begitu pengunjung melewati gang, mereka akan melihat sebuah halaman. Halaman ini berfungsi sebagai ruang pameran luar ruangan, karena kombinasi elemen lanskap yang berbeda. Satu sisi dinding halaman terbuat dari beton, sedangkan sisi lainnya ditutupi oleh tanaman memanjat yang memberikan rasa warna dan kelembutan. Untuk hardscape, arsitek memilih ubin beton luar ruang dalam berbagai warna abu-abu dan tekstur, ditambah dengan ubin artistik yang dibuat oleh seniman. Setelah itu akan tampak pintu masuk museum berbahan kaca frameless. Pada sisi kiri kanan terdapat relief Jenderal Guan Yu dan tokoh wayang Gatotkaca dengan background warna merah. Area ini kontras dengan warna merah dan hitamnya.

b. Denah dan Ruang-ruang dalam Museum

**Figure 6** Sirkulasi Museum OHD**Figure 7** Denah lama dan denah baru Museum OHD

No.	Nama Ruang	Jenis Ruang	Gambar	Deskripsi Ruang
1.	Koleksi Ruang Luar bangunan	Publik		Ruangan ini merupakan bangunan tambahan penunjang. Juga merupakan entrance masuk dan keluar dari bangunan utama. Koleksi yang dipajang berupa sculpture yang ditaruh di tengah jalan. Ruangan ini berupa Lorong dengan penggunaan material beton precast yang diekspose serta permainan cahaya dan bayangan dengan penggunaan kisi kisi kaca dengan jarak 2- 2,5m diantara dinding dan atap.
2.	Lobby	Publik		Ruangan ini hanya berisi dinding partisi yang menyekat antara ruang pameran, sehingga lebih fleksibel. Benda koleksi yang dipajang berupa lukisan.
3.	Koleksi Utama K1	Publik		Ruangan ini hanya menggunakan dinding partisi penyekat untuk. Memisahkan ruangan menjadi ruang pameran besar dan kecil sesuai tema. Dan untuk memudahkan melayout ruang dengan alur yang diinginkan. Benda koleksi berisi sculpture dan lukisan.
4.	K2	Publik		Ruangan ini dilayout seperti sebuah Lorong dengan penataan lukisan di antara dinding partisinya dengan pencahayaan yang diatur dan plafon yang diturunkan bagian atas ruang ini adalah mezanin.
5.	K3	Semi Publik		Ruangan ini dilayout lebih luas dari ruang sebelumnya dengan ruang tangga yang berada di kedua sisi ruangan. dengan penataan lukisan di antara dinding partisinya dengan pencahayaan yang diatur dan plafon yang diturunkan, bagian atas ruang ini adalah mezanin.
6.	K4	Semi Publik		Ruangan ini lebih kecil dari ruang pameran sebelumnya. Dan lebih tinggi tanpa plafon karena tidak terdapat mezanin diatas ruang ini. Juga dapat dilayout ruang yang lebih kecil.
7.	Mezanin	Semi Publik		Ruangan ini berada diatas ruang K2 dan K3, dari ruang ini langsung terlihat penataan instalasi penghawaan dan pencahayaannya tanpa adanya plafon. Konstruksinya menggunakan konstruksi baja ringan.

Pembagian & Jenis Ruang Museum OHD

Figure 8 Pembagian Ruang Museum OHD

3.3 Analisis Nilai penting bangunan

Nilai penting terhadap Cagar Budaya di kota Magelang sebagaimana diuraikan berikut;

3.3.1 Value Museum OHD

• Nilai Penting Sejarah dan ekonomi

Bangunan ini bisa dikatakan cukup bersejarah walau tidak sekuat unsur sejarah yang berada pada bangunan karesidenan kedu. Dulunya bangunan ini adalah gudang tembakau yang mana merupakan salah satu bangunan pendukung perekonomian masyarakat. Dimana di Magelang sendiri banyak terdapat perkebunan tembakau dan masyarakatnya banyak yang berpencaharian sebagai petani. Bangunan ini menjadi tempat penyimpanan hasil panen tembakau yang kemudian sejak tahun 1990an tidak digunakan lagi sehingga terbengkalai dan kemudian dibeli oleh pemilik museum untuk digunakan kembali.

- **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi, keberadaan sumberdaya budaya di Kawasan ini berupa fasilitas Pendidikan (museum) dapat digunakan untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah dari perspektif Arsitektur, bangunan hasil adaptive reuse ini yang telah berubah fungsi dari bangunan fungsi lama gudang tembakau menjadi bangunan museum sehingga dapat menjadi pembelajaran bagaimana cara menerapkan

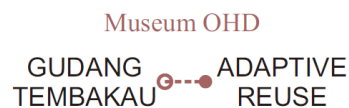
pendekatan adaptasi dan melayout ruang pada bangunan yang fungsi awalnya berbeda menjadi bangunan yang lebih menarik dan dapat digunakan lagi untuk fungsi yang lebih terkini. Kemudian, untuk kepentingan desain merupakan objek kajian yang menarik. Jenis konstruksi dan cara plestarian dan penanganan kerusakan bangunan ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

- **Nilai Penting Pendidikan**

Sebagai sumberdaya, Kawasan dan bangunan gudang yang tidak terpakai yang terletak disekitar pasar ini berpotensi untuk dijadikan Site Museum. Sebagai museum, keberadaannya selain sebagai sarana informasi kesejarahan, juga sebagai sarana pendidikan dan media pembelajaran untuk generasi muda.

3.4 Perubahan yang terjadi karena perubahan fungsi (Adaptasi)

Perubahan fungsi bangunan menjadi fungsi bangunan museum. Berdasar kriteria kebutuhan museum menurut ICOM yang dijadikan tolak ukur perubahan fungsi kebutuhan museum, antara lain: organisasi dan kebutuhan ruang, pencahayaan, dan elemen pendukung lainnya (penghawaan dan akustik).



Berdiri pas disisi kiri jalan arteri sekunder, Bangunan asli ini sangat sederhana dengan konstruksi baja ringan dan lantai beton biasa ruangan lapang tanpa ruang-ruang. Untuk mengubah Bangunan menjadi museum dibutuhkan fasad yang lebih menarik tetapi tetap memperlihatkan bentuk asli bangunan dan juga dibutuhkan penunjang untuk mensupport fungsi bangunan. Pada awalnya bangunan sudah cocok untuk dijadikan museum karena ruangan yang lapang sehingga mudah untuk dilayout dengan fleksibel. Berikut ini tabel yang menunjukkan bagian yang mengalami perubahan dan kebutuhan berdasar fungsi baru (museum):

Tabel 1 perubahan yang terjadi pada museum OHD karena mengalami perubahan fungsi (*adaptasi*).

No	Bagian yang mengalami perubahan dan kebutuhan berdasar fungsi baru (museum)	Perubahan yang terjadi (berubah)	Deskripsi
1.	Organisasi dan kebutuhan ruang	Bentuk ruang tetap sama tetapi Layout Berubah	Fungsi ruang awal yang dijadikan penyimpanan dirubah menjadi fungsi pameran.
2.	Pencahayaan	Tidak berubah	Bangunan awal tidak memiliki jendela atau bukaan sehingga memang membutuhkan pencahayaan buatan.
3.	Elemen pendukung lainnya (penghawaan, akustik)	Berubah	Dibutuhkan penghawaan buatan didalam ruang karena ruangan sangat tertutup.

3.5 Sejauh mana perubahan (Adaptasi) memengaruhi dan prinsip prinsip penerapan adaptasi bangunan

Fungsi awal bangunan museum ini adalah gudang tembakau. Dengan karakter bangunan pabrik/gudang yang mempunyai ciri bentukan yang simple dan lebih sederhana berupa gubahan massa persegi Panjang dengan ruangan dalam yang lapang tanpa ruang-ruang.



Figure 9 Perubahan Entrance Museum OHD

Fasad bangunan asli terlihat jelas pada bagian depan entrance masuk tanpa kanopi yang sekarang digunakan sebagai shading. Kemudian pada bagian pintu masuk yang baru dapat dilihat pada pintunya menggunakan double dengan pintu asli baja dan kemudian mendapat tambahan berupa pintu kaca.



Figure 10 Perubahan Fasad Museum OHD

Untuk fasad yang menghadap jalan pada bangunan asli hanya berupa finishing cat hitam polos, tanpa ornament yang ditempel pada selubung bangunan ini. Sementara pada bangunan baru telah mendapat perlakuan penambahan ornament perak bercorak seni dan juga penambahan ruang disisi kiri bangunan berupa Lorong yang difungsikan sebagai entrance dan penataan pameran. Namun keseluruhan bangunan asli masih tetap sama. Interior awal bangunan sederhana, hanya berupa ruang kosong. Setelah dilakukan adaptasi fungsi menjadi museum ruangan mendapat perlakuan baru berupa penambahan sekat dinding partisi dan juga finishing dinding dengan cat, penggantian selubung pelapis lantai berupa keramik.



Interior bangunan sebelum dan sesudah menjadi museum.



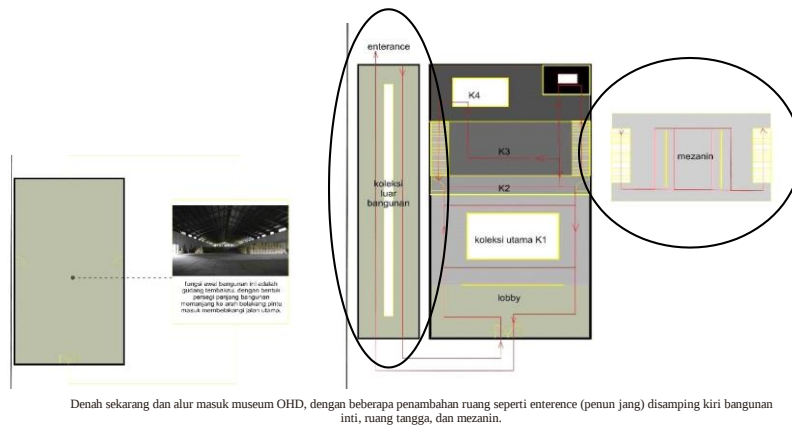
Layout ruang dalam, penambahan ruang berupa mezanin dan ruang tangga dikedua sisi bangunan.



serta penambahan infrastruktur berupa pencahayaan dan penghawaan.

Bagian yang mengalami perubahan /adaptasi pada museum OHD.

Figure 11 Bagian Museum OHD yang mengalami adaptasi



Denah awal gudang tembakau 1980-an dan denah setelah berubah fungsi menjadi museum (2000-2018) dan mengalami adaptasi pada museum

Figure 12 Perubahan Denah Museum OHD

Tambahan ruang entrance dan sekaligus ruang pameran luar.



Figure 13 Ruang tambahan adaptasi pada Museum OHD

Ruang tambahan ini menggunakan material beton precast yang di ekspose tanpa finishing cat dan juga kaca disela selanya untuk permainan pencahayaan siang hari. Keseluruhan bangunan hingga sekarang terawat dan dipelihara secara rutin, dan tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya. Untuk bangunan bagian interiornya hanya menggunakan partisi sehingga ketika dinding partisi diangkat, bentuk asli ruang dalam bangunan tetap terjaga. Pemeliharaan rutin dilakukan dalam interval waktu tertentu untuk mempertahankan gedung dalam kondisi yang diinginkan.

Pemeliharaan rutin ini ialah kegiatan pengecatan dinding luar yang dilaksanakan 2 tahun sekali, pengecatan interior 3 tahun sekali, pembersihan dinding luar dan sebagainya. Pemeliharaan rutin juga berkaitan dengan perbaikan atau penggantian komponen yang rusak akibat proses alami maupun proses pemakaian bangunan (Busono, 2009). Nurmala (2003) menjabarkan strategi pelestarian komponen bangunan melalui standar pengaturan melalui beberapa dasar pertimbangan, antara lain estetika, kejamaan, kelangkaan, keistimewaan, dan nilai historis. Berikut tabel yang menunjukkan sejauh mana perubahan terjadi dalam penerapan adaptive reuse pada museum:

Tabel 2 sejauh mana perubahan terjadi dalam penerapan adaptive reuse museum OHD.

Dasar Pertimbangan	Komponen	Perubahan	Aturan Wajib	Pertimbangan dan Aturan Anjuran	Ket. tingkatan perubahan
Estetika Kejamaan Kelangkaan Keistimewaan Nilai Historis	Fasad	Dinding:	+	+	Untuk kerusakan yang terjadi pada bangunan ditangani dengan renovasi/perbaikan minor tingkat 1
	Envelope (selubung)	pada dinding mengalami penggantian cat rutin dengan warna menyesuaikan bangunan aslinya,	Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan jika kondisinya masih baik	Diperbolehkan menambahkan teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari.	
	Dinding, Lantai, Atap.	Lantai:	+ Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur aslinya.	+ Diperbolehkan menambahkan ornament pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan bentuk ukuran ornament asli.	
	Ornamen, Bukaan	untuk bagian lantai tegel/keramik bangunan sudah diganti	+ Mempertahankan material bangunan yang mendukung kekhususan gaya bangunan.	+	
		Atap:			
		Dan pada bagian atap tetap sama seperti bangunan awalnya.	+ Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan bentuk ornamen unik pada bangunan	+	

sehingga menghilangkan karakter bangunan.	Jika dalam perbaikan atau pengembangan tidak ditemukan material yang Sama dengan material fasade bangunan lama, maka dapat digunakan material baru yang sedapat mungkin mirip karakternya dengan material asli, sehingga karakter asli bangunan tidak hilang.
+ Tidak diperbolehkan mengganti material penutup dinding fasade dengan material yang kontras dengan aslinya sehingga merusak kekhususan gaya arsitektur bangunan asli.	
+ Penambahan ornamen baru disesuaikan dengan gaya, bentuk dan dimensi ornamen asli.	+ Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.
	+ Jika dilakukan pengembangan bangunan, disesuaikan dengan bentuk skala bangunan lama dan Bangunan di sekitarnya, serta peraturan bangunan di kawasan.

Fixture	Penambahan system peghawaan dan pencahayaan buatan, dan penambahan infrastruktur tangga. Untuk pencahayaan plafon ruangan dimainkan dengan permainan tinggi rendah untuk mengatur pencahayaan pada ruang pameran.	+	penambahan fixture seperti instalasi lampu dan ac dapat ditambahkan untuk mendukung fungsi.	Tingkat 2
Struktur Konstruksi, Material	penambahan lantai mezanin sesuai ketinggian bangunan dan juga adanya penambahan struktur berupa penambahan konstruksi baja ringan untuk lantai mezanin.	+ Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik pada bangunan. + Mengganti konstruksi khusus yang Sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang Sama dengan konstruksi aslinya. + Mempertahankan bentuk dan skala bangunan asli.	+ Jika dalam perbaikan tidak ditemukan material konstruksi yang sama, maka diperbolehkan menggunakan material yang berbeda disesuaikan dengan karakter material asli bangunan dengan mempertimbangkan kekuatannya pula.	Tingkat 3
		+	+	

Penambahan pada bangunan tidak boleh merubah bentuk dan skala fisik bangunan.	Jika struktur mengalami kerusakan maka struktur dapat mendapatkan struktur tambahan untuk memperkuat.
--	---

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bangunan berdasarkan kesesuaiannya terhadap prinsip penerapan adaptasi bangunan UU Cagar Budaya berdasarkan analisis sejauhmana perubahan pada komponen bangunan.

4 Kesimpulan

Bangunan museum OHD salah satunya bangunannya memiliki fungsi awal yaitu pabrik/ Gudang tembakau yang kemudian dibeli oleh pemilik museum pak Oei Hong Djien dan kemudian digunakan untuk menaruh koleksi karya-karya seni yang dimilikinya.

Berdasarkan tingkat perubahan (Adaptasi) yang memengaruhi nilai penting atau bagian yang memiliki nilai penting.yang digunakan terhadap sebagaimana diuraikan berikut; maka dikatakan bangunan museum OHD hanya mengalami perubahan minor. Dengan pendekatan adaptasi umum tingkat 1 hingga 3 yang paling efisien dalam segi pembiayaan. Serta perubahan bersifat reversible atau fleksibel sehingga dapat dikembalikan kewajah semula ketika elemen pendukung (sekat-sekat non structural) dilepas.

Dilihat dari perubahan fungsi kedua bangunan tersebut berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip penerapan adaptasi bangunan jika dilihat berdasarkan sejarah dan umur bangunan berdasarkan Burra Charta dan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010. Maka, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini telah menerapkan pendekatan Adaptive Reuse yang sesuai prinsipnya pada alih fungsi penggunaan bangunan ini dari fungsi sebelum dan sesudahnya menjadi Museum sudah memenuhi prinsip penerapan pada bangunan Cagar Budaya yang berlaku dan pada pengaplikasian fungsi konserbasi dengan adaptive reuse yaitu as little as possible dan as much as necessary.

References

- [1] Antarksa Sudikno., Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian, http://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian, Academia Edu.
- [2] Bagus, Kurniawan., 400 Pengelola Museum Bahas Permuseuman di Indonesia, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3502978/400-pengelola-museum-bahas-permuseuman-di-indonesia>, Detik News, 2017.
- [3] Hastijanti, R., Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya, <http://saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya>, 2008.
- [4] Highfield, D., Rehabilitation and Re-use of Old Building.London: E. & F.N. Spon.ICOMOS. 1981.Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, 1987.
- [5] Muhammad, Zakaria., Ruang-ruang Museum, 2011.
- [6] Muhammad, Zakaria., Persyaratan Berdirinya Museum, <http://belajartutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/persyaratan-berdirinya-museum.html>, 2015.
- [7] Susanto, W.P., Medina, R.D., Adwitya, A.M., Penerapan Metoda Adaptive Reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gudang Pabrik Badjoe Menjadi Kafetaria. Jurnal Arsitektur TERRACOTTA | No.2 | Vol. I | Hal 124 - 135 ISSN (E): 2716-4667. Institut Teknologi Nasional Bandung, 2020.
- [8] Yowen., Mengenal Museum OHD Magelang yang Bukan Sekedar Museum, <https://visitmagelang.id/mengenal-museum-ohd-magelang-yang-bukan-sekedar-museum.html>, Visit Magelang, 2017.